

Kecurangan Akademis Mahasiswa: Kenapa Terjadi Dan Apa Yang Harus Dilakukan?

Amy Fontanella¹, Sukartini², Novrina Chandra³, Fera Sriyunianti⁴
Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang¹²³⁴
Kampus Politeknik Negeri Padang Limau Manih, Padang Sumatera Barat

Abstract. *This study investigates determinants of academic dishonesty. Using the fraud triangle concept, this study examined the effect of pressure, opportunity and rationalizations towards academic dishonesty. This research conducted on Accounting Department of Padang State Politechnic (PNP). This study also analyzes the efforts made by PNP to minimize academic dishonesty. Using a sample of 436 students, this study found that pressure, opportunity and rationalization have a positive effect on academic dishonesty. We also found an opportunity to cheat strengthens the effect of academic pressure on academic dishonesty. The results of interviews and focus group discussions indicate the commitment of PNP to instill honesty values for students through various ways such as determination and dissemination rules related to academic dishonesty, contract agreements related to fraud rules and the implementation of severe sanctions for the perpetrators of fraud. However, a comprehensive and systematic approach is needed to make honesty as a value of department.*

Keywords: *academic dishonesty, opportunity, pressure, rationalizations.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menginvestigasi determinan perilaku kecurangan akademis mahasiswa. Dengan menggunakan konsep *fraud triangle*, penelitian ini menguji pengaruh tekanan untuk melakukan kecurangan, kesempatan berbuat curang dan rasionalisasi dalam melakukan kecurangan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang (PNP). Penelitian ini juga menganalisis upaya-upaya yang telah dilakukan PNP untuk meminimalisir tingkat kecurangan. Dengan menggunakan sampel 436 mahasiswa, penelitian ini menemukan bahwa faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan kesempatan untuk berbuat curang memperkuat pengaruh tekanan akademis terhadap kecurangan akademis. Hasil wawancara dan *focus group discussion* menunjukkan komitmen PNP untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran bagi mahasiswa melalui berbagai cara seperti penetapan dan sosialisasi aturan terkait kecurangan akademis, penandatanganan kontrak kesepakatan terkait aturan kecurangan serta penerapan sanksi yang berat bagi pelaku kecurangan. Namun masih perlu dilakukan pendekatan yang komprehensif, sistematis dan melibatkan seluruh komponen untuk menjadikan kejujuran sebagai *value* Jurusan.

Kata Kunci: kecurangan akademis, kesempatan, rasionalisasi, tekanan.

Corresponding Author. Amyfontanella99@gmail.com, tiensukartini28@gmail.com, novrina.chandra@gmail.com, ferasriyunianti@gmail.com

How to Cite This Article. Amy Fontanella, Sukartini, Novrina Chandra, Fera Sriyunianti. (2020). Kecurangan Akademis Mahasiswa: Kenapa Terjadi dan Apa Yang Harus Dilakukan?. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12 (1), 155-164.

History of Article. Received: Januari 2020, Revision: Juni 2020, Published: Juni 2020

Online ISSN: 2541-0342. Print ISSN: 2086-2563. DOI : <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.22378>

Copyright©2020. Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Program Studi Akuntansi FPEB UPI

PENDAHULUAN

-Honesty is the first chapter in the book of wisdom -

Thomas Jefferson

Akuntan merupakan profesi yang seringkali diasosiasikan dengan integritas dan kejujuran. Kejujuran merupakan bekal bagi para akuntan dalam menjalani tanggungjawab keprofesiannya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika para calon akuntan sudah didoktrin dengan nilai-nilai kejujuran dan integritas sejak berada dibangku perkuliahan. Adalah sebuah tanggungjawab besar yang diemban oleh para dosen akuntansi sebagai akuntan pendidik untuk membekali para calon akuntan dengan aura kejujuran dan integritas. Karena akuntan yang jujur akan berada pada barisan terdepan dalam mengawal integritas dan meningkatkan daya saing bangsa.

Dampak dari lemahnya integritas dan kejujuran dikalangan akuntan berdampak sangat luas. Kecurangan akuntansi, disinyalir menjadi penyebab krisis keuangan yang berdampak pada beberapa perusahaan besar seperti Enron, Arthur Andersen, WorldCom dan Aldelphia. Berbagai *corporate scandal* yang terjadi menyebabkan penurunan kepercayaan pasar (Trevino et al., 2006). Penurunan kepercayaan pasar ini mencapai titik kulminasi dengan munculnya tuntutan atas regulasi yang mendorong lahirnya Sarbanes Oxley Act tahun 2001 (Rockness & Rockness, 2005). Krisis keuangan global yang merubah kondisi ekonomi dan keuangan dunia (Sikka, 2010) pada tahun 2008 juga melibatkan skandal akuntansi didalamnya.

Perguruan tinggi yang menghasilkan akuntan seringkali disalahkan atas kegagalan menanamkan filosofi integritas dan kejujuran kepada mahasiswanya sehingga berbagai kecurangan akuntansi terjadi ketika mereka memasuki dunia kerja. Perguruan tinggi sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk

menanamkan nilai-nilai integritas dan kejujuran sejak dini bagi para mahasiswa calon akuntan. Pembekalan mata kuliah etika profesi merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan. Menanamkan nilai kejujuran bukanlah suatu hal yang dapat dilakukan secara “instan”. Diperlukan suatu proses dan waktu agar nilai-nilai ini menjadi “penciri” profesi akuntan. Penelitian sebelumnya menemukan terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap perilaku kecurangan saat menempuh pendidikan dengan kemungkinan mereka melakukan kecurangan saat bekerja. Perilaku kecurangan yang paling sering terjadi pada saat menjadi mahasiswa adalah kecurangan akademis.

Fenomena kecurangan akademis merupakan permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang terjadi diseluruh dunia (Whitley, 1998). Perilaku kecurangan akademis juga telah menjadi banyak perhatian peneliti dari berbagai negara. Kecurangan akademis sangat penting untuk diteliti dan diinvestigasi karena merefleksikan perilaku etis mahasiswa terutama dibidang ilmu akuntansi. Maraknya perilaku kecurangan dalam dunia bisnis menjadi “alarm” karena mahasiswa yang melakukan kecurangan disaat kuliah memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku tidak etis di dunia kerja (Harding et al., 2004; D. L. McCabe et al., 1996; Nonis & Swift, 2001). Mahasiswa akuntansi akan menjadi akuntan organisasi dimasa yang akan datang dan posisi tersebut harus menjunjung tinggi kejujuran.

Perilaku kecurangan akademis mahasiswa telah banyak dibahas dalam literatur. Melgoza & Smith, (2008) menemukan bahwa 50% - 87% siswa telah melakukan kecurangan sejak mereka duduk dibangku sekolah menengah. Penelitian lain menemukan bahwa perilaku kecurangan sangat tinggi pada sekolah-sekolah bisnis dimana 87% diantara mahasiswa terlibat dalam tindakan kecurangan akademis (Caruana et al., 2000). Menurut (Davis &

Pesch, 2013) kecurangan akademis dipengaruhi oleh faktor-faktor nilai-nilai personal, kepercayaan diri dan penguasaan keilmuan. Berbeda dengan riset sebelumnya, penelitian ini menginvestigasi determinan perilaku kecurangan mahasiswa dengan menggunakan pendekatan *fraud triangle*. Selain itu penelitian ini juga melakukan elaborasi upaya yang sudah dan dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan akademik khususnya pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang.

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi vokasi yang menjadi pemasok (*supplier*) akuntan bagi dunia kerja. Memberikan konsep dasar keilmuan akuntansi dan keahlian dibidang akuntansi semata tidaklah cukup bagi Jurusan Akuntansi PNP untuk dapat mencetak akuntan yang berintegritas dan jujur. Diperlukan mekanisme yang sistematis, komprehensif dan terintegrasi agar lulusan tidak hanya memiliki daya saing secara akademis tapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam menjalankan profesinya.

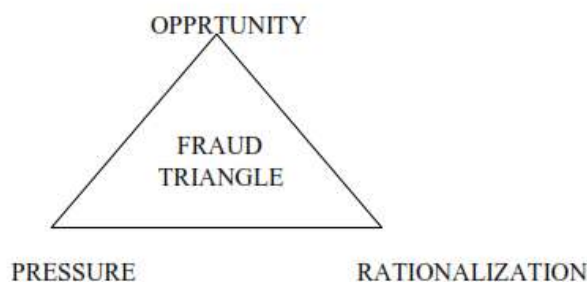
Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademis mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) terbukti berpengaruh pada tingkat kecurangan mahasiswa di Jurusan Akuntansi PNP. Penelitian ini juga mengidentifikasi upaya dan saran yang dapat dilakukan untuk meminimalisir potensi kecurangan akademis. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu

pengetahuan khususnya pendidikan akuntansi dengan memberikan bukti empiris pengaruh faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku kecurangan akademis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perguruan tinggi penyelenggara pendidikan akuntansi untuk melakukan upaya bersama meminimalisir kecurangan akademis yang dilakukan mahasiswa dengan langkah-langkah yang terintegrasi dan komprehensif.

LANDASAN TEORI

Fraud Triangle

Berdasarkan *fraud triangle theory* ada 3 elemen yang mempengaruhi kecurangan yaitu tekanan, kesempatan untuk berbuat curang dan rasionalisasi kecurangan. Tekanan (*Pressure*) merupakan insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan kecurangan. Tekanan adalah suatu situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan (Albrecht et al., 2012). Tekanan dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu faktor keuangan (*financial distress*), kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal dan tekanan lain-lain. Kesempatan (*opportunity*) adalah situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Kesempatan ini biasanya terjadi disebabkan oleh kelemahan internal control, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang (Albrecht et al., 2012). Rasionalisasi merupakan pembenaran yang diyakini sebelum melakukan kecurangan. Donald R Cressey dalam (Tuanakotta, 2010) menggambarkan skema *fraud triangle* sebagai berikut:



Sumber: Tuanakotta (2010)

Gambar 1. Segitiga Kecurangan (Fraud triangle)

Penelitian ini menggunakan *fraud triangle theory* untuk menginvestigasi determinan kecurangan akademis. Kecurangan akademis jika dikaitkan dengan teori ini dapat terjadi karena ada tekanan akademis, kesempatan dan rasionalisasi untuk berbuat curang.

Kecurangan Akademis

Curang merupakan tindakan tidak jujur atau tidak adil yang dilakukan untuk mendapat keuntungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kecurangan akademik merupakan tindakan melanggar aturan yang dengan sengaja dilakukan dalam kegiatan akademis untuk mendapatkan keuntungan. Ada berbagai bentuk kecurangan akademis antara lain: (1). Melihat catatan pada saat ujian, (2). Menyalin jawaban orang lain saat ujian baik dengan pengetahuan ataupun tanpa pengetahuan orang tersebut, (3). Berlaku curang ataupun membantu orang lain melakukan kecurangan, (4) mengakui tugas/karya orang lain sebagai pekerjaan sendiri, (4) pemalsuan daftar referensi. Perilaku kecurangan akademis dapat dilakukan pada saat: a.mengerjakan tugas individu (menyalin tugas orang lain, plagiarism, membeli tugas orang lain), b. mengerjakan tugas kelompok (menyalin tugas kelompok lain, plagiarism, c. Ujian Tengah/akhir semester (membuat contekan, menyalin jawaban orang lain dan membantu orang lain melakukan kecurangan).

Menurut (D. L. McCabe & Bowers, 1994), kecurangan akademis dapat berupa: penggunaan bahan dalam tugas/ujian yang bukan milik sendiri, memalsukan informasi, referensi atau hasil, dengan sengaja melakukan plagiarism, membuat alasan palsu agar tidak mengikuti ujian, memfasilitasi atau membantu siswa lain melakukan kecurangan akademis.

Telaah Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian pertama yang menginvestigasi tentang kecurangan akademis adalah (Bowers, 1964) yang menggunakan sampel yang besar dan melibatkan beberapa perguruan tinggi. Studi tersebut menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari program studi yang berkaitan dengan bisnis terlibat dalam berbagai bentuk kecurangan akademis dan keberadaan aturan dapat meminimalisir kecurangan. Konsisten dengan penelitian (Bowers, 1964), (D. L. McCabe & Trevino, 1993) juga menemukan bahwa pentingnya aturan untuk meminimalisir kecurangan. (D. L. McCabe & Bowers, 1994) menemukan peningkatan perilaku kecurangan mahasiswa laki-laki dari tahun 1963-1991. (A. C. McCabe et al., 2006) yang melakukan penelitian di Amerika Serikat dan Kanada menemukan bahwa mahasiswa program bisnis terlibat lebih banyak perilaku kecurangan akademis dibanding mahasiswa non bisnis.

Penelitian kecurangan akademis dilakukan pada berbagai negara. Perilaku kecurangan akademis di Inggris menunjukkan tren peningkatan. Di Irlandia, (Ledwith & Rísquez, 2008) memfokuskan penelitian kecurangan akademis dari aspek plagiarisme dan menemukan bahwa penggunaan software untuk mendeteksi plagiarisme berdampak positif dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya plagiarisme. Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian juga sudah dilakukan terkait determinan kecurangan akademis mahasiswa. Dengan menggunakan konsep *fraud triangle* ada 3 hal yang mendorong terjadinya perilaku kecurangan yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

Tekanan (*pressure*) akademik merupakan situasi/kondisi baik dari dalam diri seseorang ataupun dari lingkungan sekitar yang memaksa seseorang untuk melakukan kecurangan. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa tekana akademik yang dialami oleh mahasiswa

meningkatkan kecendrungan mereka untuk melakukan perilaku kecurangan. Tekanan dapat bersumber dari internal maupun eksternal. Berdasarkan teori fraud triangle jika seseorang dihadapkan pada tekanan yang tinggi maka kecenderungan dia berbuat kecurangan juga semakin besar. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis 1 sebagai berikut:

H1 : Tekanan akademis berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademis

Selain tekanan, literatur sebelumnya menjelaskan bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat menyebabkan perilaku kecurangan (Albrecht et al., 2012). Kurangnya pengendalian, ketidakmampuan menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan mendisiplinkan pelaku, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian serta kurangnya pemeriksaan menyebabkan kesempatan untuk melakukan kecurangan terbuka lebar.

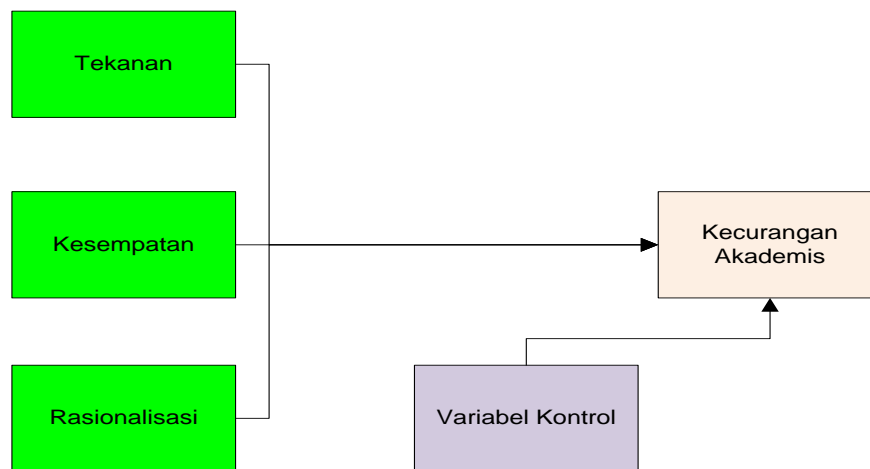
Oleh karena itu dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut:

H2 : Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademis

Sebelum melakukan kecurangan seseorang akan berusaha mencari pembenaran untuk mempertahankan jati dirinya (Tuanakotta, 2010). Beberapa rasionalisasi yang seringkali dilakukan oleh pelaku kecurangan adalah, melakukan karena terpaksa, tidak ada pihak yang dirugikan, untuk tujuan kebaikan, untuk mempertahankan reputasi dan mendapatkan perlakuan tidak adil. Rasionalisasi ini membuat pelaku kecurangan membenarkan perilaku kecurangan sehingga dirumuskan hipotesis 3 sebagai berikut:

H3 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademis

Berdasarkan review literature diatas digambarkan kerangka penelitian ini:



Gambar 2 Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode survey dalam pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner (data primer) dan juga melalui wawancara mendalam dan *focus group discussion* untuk mendapatkan informasi lebih terperinci.

Pertanyaan kuisioner terkait perilaku kecurangan diadopsi dari penelitian Forrest dan Pritchett (1990) yang merupakan salah satu kuisioner yang sering dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian perilaku akademis seperti (Ballantine et al., 2014); (Davis & Pesch, 2013). Penelitian ini adalah dilakukan pada Jurusan Akuntansi

Politeknik Negeri Padang baik dari program studi Diploma IV Akuntansi maupun Program Studi D III Akuntansi. Total sampel penelitian ini adalah 436 mahasiswa akuntansi.

Terdapat 3 (tiga) variabel independen, 1 variabel dependen pada penelitian ini. Variabel tekanan diukur dengan mahasiswa tersebut sedang berada pada tahun ke berapa. Penggunaan tahun angkatan sebagai ukuran didasarkan pada pandangan bahwa semakin tinggi tahun angkatan maka tekanan akademis yang dialami mahasiswa semakin besar. Hal ini karena tingkat kesulitan mata kuliah yang ditawarkan dan kompleksitas tugas yang diberikan juga semakin tinggi ketika mereka berada ditingkat yang semakin tinggi. Variabel kesempatan diukur dengan menggunakan kuisioner (skala *likert*) yang terdiri dari 15 item pertanyaan yang menjangkau informasi tentang kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam melakukan kecurangan seperti kelalaian pengawas ujian, kurangnya kontrol dosen dan lain-lain. Variabel rasionalisasi diukur dengan 14 item pertanyaan kuisioner skala likert yang memuat informasi tentang rasionalisasi atau pembenaran yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademis. Sedangkan variabel kecurangan akademis diukur dengan 8 item pertanyaan. Model penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$KA = a_0 + a_1 TKNN + a_2 KSPTN + a_3 RSNL + a_4 TKNN * KSPTN + a_5 control + e \quad (1)$$

Ket: KA = Kecurangan Akademis; TKNN = Tekanan untuk melakukan kecurangan; KSPTN = Kesempatan untuk berbuat curang; RSNL = Rasionalisasi dalam melakukan kecurangan

Sebelum kuisioner disebarkan telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas dari setiap butir pertanyaan didalam

kuisioner. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan angka Cronbach's Alpha karena Cronbach's Alpha > 0,8 yang berarti setiap butir pertanyaan *reliable*. Pengujian validitas juga menunjukkan seluruh butir pertanyaan dalam kuisioner tersebut valid. Data akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi untuk menguji hipotesis pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademis mahasiswa. Sebelum dilakukan pengujian regresi telah dilakukan pengujian asumsi klasik. Penelitian ini juga melakukan pengujian tambahan yaitu pengaruh moderasi kesempatan dalam mempengaruhi hubungan antara tekanan dan kecurangan akademis dengan menggunakan model berikut:

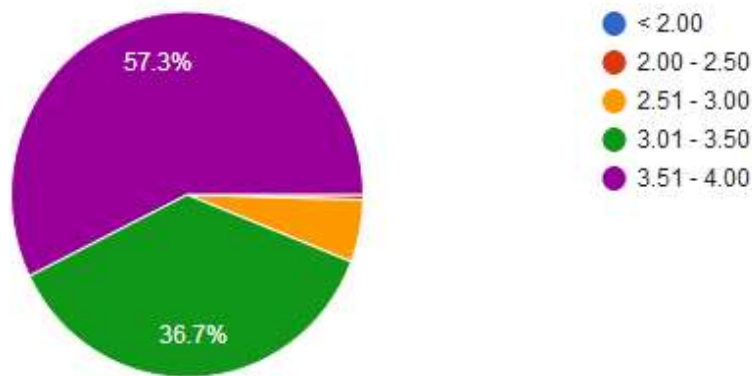
$$KA = a_0 + a_1 TKNN + a_2 KSPTN + a_3 RSNL + a_4 TKNN * KSPTN + a_5 control + e \quad (2)$$

Ket: KA = Kecurangan Akademis; TKNN = Tekanan untuk melakukan kecurangan; KSPTN = Kesempatan untuk berbuat curang; RSNL = Rasionalisasi dalam melakukan kecurangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden dan Statistik Deskriptif

Penelitian ini dilakukan dengan sampel mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang sejumlah 436 orang. Dari 436 sampel ini 81% diantaranya adalah perempuan dan sisanya (19%) laki-laki. Jika dilihat dari asal program studi, 54.1% sampel adalah mahasiswa program studi Diploma III Akuntansi dan 45.9% berasal dari program studi Diploma IV Akuntansi. Dilihat dari sebaran indeks prestasi akademis, sebagian besar (57.3%) sampel memiliki IP antara 3.51 – 4.00. Lebih lengkap sebaran IP sampel penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3 Deskripsi IP sampel

Jika dilihat dari perilaku kecurangan yang dilakukan, tingkat kecurangan yang paling tinggi adalah membuat alasan palsu agar tidak mengikuti ujian kemudian diikuti dengan menyalin jawaban teman saat ujian dan menyontek jawaban teman saat pengerjaan tugas.

Statistik deskriptif menggambarkan karakteristik sampel dalam penelitian ini yang meliputi mean, median, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Berikut gambaran statistik deskriptif penelitian ini:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observations
KA	31.298	32.000	40.000	8.000	5.003	436
TKNN	2.193	2.000	4.000	1.000	1.019	436
KSPTN	59.204	60.000	75.000	29.000	10.482	436
RSNL	54.372	55.000	70.000	27.000	10.619	436
JK	0.190	0.000	1.000	0.000	0.393	436
IP	2.404	4.000	4.000	0.000	1.904	436

Ket: KA = Kecurangan Akademis; TKNN = Tekanan untuk melakukan kecurangan; KSPTN = Kesempatan untuk berbuat curang; RSNL = Rasionalisasi dalam melakukan kecurangan; JK = Jenis Kelamin; IP = Indeks Prestasi

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini memiliki 3 hipotesis yang akan diuji terkait determinan kecurangan akademis dengan menggunakan konsep *fraud triangle*. 3 faktor yang diuji

pada penelitian ini adalah tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Pengujian Hipotesis

KA = a ₀ + a ₁ TKNN + a ₂ KSPTN + a ₃ RSNL + a ₄ control+ e			
Variables	Prediksi Arah	Coef ficient	t-Stat/Prob
C		11.49	10.100***

		4	
TKNN	H1 : (+)	0.286	1.647**
KSPTN	H2 : (+)	0.103	3.588***
RSNL	H3 : (+)	0.239	8.365***
		-	
JK	-	0.177	-0.397
IP	+	0.047	0.511
Adjusted R-squared			47.27%
Total Sample			436

*Ket: **sig p <0.05; *** sig p < 0.001; KA = Kecurangan Akademis; TKNN = Tekanan untuk melakukan kecurangan; KSPTN = Kesempatan untuk berbuat curang; RSNL = Rasinonalisasi dalam melakukan kecurangan; JK = Jenis Kelamin; IP = Indeks Prestasi*

Secara keseluruhan hasil regresi pada tabel 2 menunjukkan angka adjusted r square 47.27% yang berarti kecurangan akademis dapat dijelaskan oleh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Hipotesis pertama penelitian ini menyebutkan bahwa tekanan akademik berpengaruh positif terhadap kecurangan akademis. Hasil pengujian pada tabel 2 menunjukkan bahwa hipotesis 1 terbukti signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti tekanan akademis yang dihadapi mahasiswa meningkatkan perilaku kecurangan akademisnya. Tabel 2 juga menunjukkan kesempatan untuk melakukan kecurangan terbukti signifikan mempengaruhi kecurangan yang dilakukan. Semakin besar kesempatan maka kemungkinan untuk melakukan kecurangan juga semakin besar, maka hipotesis 2 (dua) terdukung dengan $\alpha = 1\%$. Demikian pula halnya dengan hipotesis 3 (tiga) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademis juga signifikan dengan $\alpha = 1\%$. Hasil pengujian tambahan yang melihat pengaruh moderasi kesempatan menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik pada $\alpha = 1\%$.

Diskusi dan Analisis

Teori fraud triangle menjelaskan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi sebagai determinan terjadinya kecurangan (*fraud*). Konsisten dengan teori ini ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tekanan akademis tinggi akan melakukan kecurangan akademis. Tekanan akademis mendorong mahasiswa

untuk berada pada posisi yang tidak membuat mereka kesulitan sehingga mereka cenderung melakukan kecurangan. Temuan ini konsisten dengan argumen yang disampaikan oleh (Albrecht et al., 2012) Kondisi tekanan akademik yang dialami mahasiswa akan diperparah jika mereka melihat ada kesempatan untuk melakukan kecurangan. Hasil pengujian tambahan menunjukkan bahwa kesempatan untuk berbuat curang akan memperkuat hubungan antara tekanan yang dialami dengan kecurangan akademis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan akan memperlebar tendensi terjadinya kecurangan, konsisten dengan teori *fraud triangle* dan temuan penelitian sebelumnya. Olehkarena itu perlu dilakukan langkah-langkah yang dapat memperkecil kesempatan terjadinya kecurangan tersebut. Dalam konteks Jurusan Akuntansi PNP, berdasarkan hasil wawancara dan FGD, kesempatan berbuat curang terjadi karena lemahnya pengawasan sebagian pihak seperti dosen dan pengawas ujian. Selain itu ketidakmampuan menilai kualitas hasil sehingga tidak dapat mendeteksi perilaku kecurangan juga menjadi penyebab terbukanya kesempatan.

Dari sisi rasionalisasi, terbukti bahwa faktor seperti terpaksa melakukan kecurangan, merasa mendapat perlakuan tidak adil, merasa tidak ada pihak yang dirugikan mengakibatkan pelaku kecurangan kehilangan perasaan bersalah untuk melakukan kecurangan. Selain itu rasionalisasi bahwa kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik

seperti solidaritas sesama teman merupakan penyebab kecurangan akademis terjadi. Hasil wawancara menunjukkan, beberapa mahasiswa menyatakan mereka berada pada posisi yang sulit sehingga pada akhirnya terpaksa berbuat curang untuk kebaikan.

Jurusan Akuntansi PNP telah melakukan serangkaian upaya untuk mengurangi kecurangan akademis. Adanya peraturan yang menjelaskan secara detil tentang kecurangan akademis berikut sanksi yang akan diberikan merupakan salah satunya. Selain itu dalam pelaksanaan ujian, proses pengawasan yang ketat juga telah dilakukan berikut tata tertib ujian yang sangat disiplin dan meminimalisir kesempatan berbuat curang. Namun demikian upaya ini belum sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan mekanisme yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum melibatkan seluruh komponen sivitas akademika. Perlu dibuat sebuah sistem dan mekanisme yang terintegrasi, komprehensif, melibatkan seluruh komponen agar kecurangan tidak lagi terjadi. Selain itu proses membangun nilai-nilai kejujuran yang bersumber dari kesadaran internal pelaku bukan karena pengawasan yang dilakukan pihak eksternal belum dirancang dengan komprehensif.

Kita menyadari bahwa menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memperketat pengawasan. Diperlukan kesadaran individu yang didasarkan pada keyakinan bahwa kejujuran adalah komitmen pribadi yang pertanggungjawabannya tidak hanya di dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap kecurangan akademis. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang pada tahun 2018. Data yang digunakan bersumber dari kuisioner yang disebarkan dengan total sampel final berjumlah 436 orang.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecurangan akademis mahasiswa sesuai dengan konsep fraud

triangle. Hasil wawancara dan focus group discussion yang dilakukan menemukan meskipun serangkaian upaya telah dilakukan oleh Jurusan Akuntansi PNP untuk meminimalisir kecurangan akademik namun belum sepenuhnya berhasil. Penetapan aturan dan pemberian sanksi belum sepenuhnya dapat mengurangi kecurangan akademis. Terdapat beberapa tipe kecurangan yang sulit dideteksi oleh dosen maupun pengelola jurusan. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengurangi kecurangan akademis adalah membangun nilai kejujuran dan integritas secara sistemik dan komprehensif. Upaya yang dilakukan selama ini masih bersifat parsial dan belum melibatkan seluruh komponen jurusan sehingga masih terbuka ruang untuk melakukan kecurangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain penggunaan kuisioner dalam menilai kecurangan akademis yang mengandung bias karena responden dapat memilih jawaban yang tidak menggambarkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat menggunakan ukuran kecurangan akademis lainnya seperti jumlah kecurangan yang terjadi sehingga penarikan kesimpulan lebih baik. Penelitian ini hanya menggunakan ukuran tingkat kuliah sebagai ukuran tekanan akademik, padahal terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab besarnya ukuran akademis. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ukuran tekanan akademis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination. South-Western Cengage Learning.*
- Ballantine, J. A., McCourt Larres, P., & Mulgrew, M. (2014). Determinants of academic cheating behavior: The future for accountability in Ireland. *Accounting Forum.*
- Bowers, J. W. (1964). Student Dishonesty and its Control in Colleges. In *Bureau of Applied Social Research.*

- Caruana, A., Ramaseshan, B., & Ewing, M. T. (2000). The effect of anomie on academic dishonesty among university students. *International Journal of Educational Management*.
- Davis, J. S., & Pesch, H. L. (2013). Fraud dynamics and controls in organizations. *Accounting, Organizations and Society*.
- Harding, T. S., Carpenter, D. D., Finelli, C. J., & Passow, H. J. (2004). Does academic dishonesty relate to unethical behavior in professional practice? An exploratory study. *Science and Engineering Ethics*.
- Ledwith, A., & Rísquez, A. (2008). Using anti-plagiarism software to promote academic honesty in the context of peer reviewed assignments. *Studies in Higher Education*.
- McCabe, A. C., Ingram, R., & Dato-On, M. C. (2006). The business of ethics and gender. *Journal of Business Ethics*.
- McCabe, D. L., & Bowers, W. J. (1994). Academic dishonesty among males in college: A thirty year perspective. In *Journal of College Student Development*.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences. *The Journal of Higher Education*.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (1996). The Influence of Collegiate and Corporate Codes of Conduct on Ethics-Related Behavior in the Workplace. *Business Ethics Quarterly*.
- Melgoza, P., & Smith, J. (2008). Revitalizing an existing honor code program. *Innovative Higher Education*.
- Nonis, S., & Swift, C. O. (2001). An Examination of the Relationship Between Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Journal of Education for Business*.
- Rockness, H., & Rockness, J. (2005). Legislated ethics: From enron to sarbanes-oxley, the impact on corporate America. *Journal of Business Ethics*.
- Sikka, P. (2010). Smoke and mirrors: Corporate social responsibility and tax avoidance. *Accounting Forum*.
- Trevino, L. K., Weaver, G. R., & Reynolds, S. J. (2006). Behavioral ethics in organizations: A review. In *Journal of Management*.
- Tuanakotta, T. M. (2010). Akuntansi Forensik & Audit Investigatif. In *Edisi 4*.
- Whitley, B. E. (1998). Factors associated with cheating among college students: A review. In *Research in Higher Education*.